

WASON

HQ

1751

A 2

K18

KARYA

MENUDJU KE KEMERDEKAAN DAN KEMADJUAN WANITA



April 1948
No. 1 Th. 2.

KARYA

MENUDJU KE KEMERDEKAAN
DAN KEMADJUAN WANITA

Terbit tiap bulan.

No. 1 Th. 2

APRIL 1948

Penerbit: perkumpulan „Pekerdja.
Perempuan Indonesia”.

Redaksi: Artati Soedirdjo
Mr. Nanny Soewondo
Lasmidjah Tobing
Soekanti Soerjotjondro.

Tata Usaha: Moertosjah
Suzanna Kartidjan.

Alamat Redaksi/Tata Usaha:
Djalan Surabaia 52,
Djakarta, tilp. Dj. 2215

Harga langganan: f 3.— sekwartal
Etjeran f 1.25 sebuah.
Untuk agen pendjual diada-
kan sjarat2 jang memuas-
kan.

Harga advertensi: f 100.— sehal-
man: sedikitnja f 10.— un-
tuk 1/10 halaman.



Dalam nomor ini:

Pemimpin	hlm.	3.
Habis Gelap, terbitlah Terang	„	5.
Dari Pulau ke Pulau	„	8.
Wanita Luar Negeri	„	12.
Kedudukan Pegawai	„	20.
Wanita & Politik	„	24.
Malam Widodari	„	29.



Warta Redaksi

1. Sumbangan karangan harap dikirimkan kepada alamat Redaksi.
2. Redaksi berhak menjingkat karangan pembatja dengan tidak mengubah maksud isinja.
3. Karangan jang tidak dimuat, dapat dikembalikan atas permintaan pengarang dengan disertai peranko.
4. Bila karangan2 dari madjallah ini dikutip oleh madjallah2 jang lain, harap disebutkan sumber-dan nama pengarangnja.
5. Memuat karangan tidak berarti bahwa Redaksi setuju dengan isi seluruhnja.

Pemimpin

TANGGAL 21 bulan ini kita memperingati seorang pemimpin wanita.

Kita serentak mengadakan perajaan, meskipun perasaan kita masing2 terhadap beliau bermatjam2 sifatnja. Ada jang menganggap beliau seorang perintis djalan; lain lagi memandang beliau sebagai seorang jang membuka pintu kearah kemerdekaan wanita. Tetapi ada pula jang berpendapat bahwa beliau mungkin besar artinja dalam djamanja, tetapi bagi masa sekarang sudah terlampau kolot. Misalnja, tjara melukiskan perasaan seperti terbukti dalam surat2nja dianggap terlampau sentimentil, ethiek, kesusilaan jang terkandung dalam fikirannja tidak masuk akal lagi bagi generasi sekarang. Mengapa beliau mau tunduk kepada keputusan ajahnja untuk melepaskan apa jang ditjita2kan semula, jaitu beladjar agar supaja memperoleh kepandaian, dan ketjaksanaan sebagai sjarat jang pertama untuk memadjukan bangsanja? Sikap demikian sukar dapat diterima oleh generasi djaman sekarang. Tidakkah generasi sekarang harus berpedoman revolusionair, menentang segala rintangan menudju tjita2nja?

Apakah Kartini tetap dianggap sebagai pemimpin, dari djaman ke djaman, ataukah beliau sekarangpun telah terlampau kolot?

Kalau kita bertanja dimanakah letaknja kekuatan Kartini? Apakah jang memberi dorongan baginja untuk berusaha memadjukan bangsa dan kaum wanita pada khususnja? Maka njatalah bahwa dasar dari tjita2nja itu ialah rasa tjinta, tjinta pada sesama manusia. Menurut pendiriannja, semua manusia berhak atas kemerdekaan dan kesempatan untuk kemadjuan dan pertumbuhan djiwanja. Oleh karena itu maka beliau merasa sangat ketjewa adanja kurang keadilan dan kepintjangan dalam masjarakat, dan ikatan2 bagi kaum wanita sehingga mereka tidak dapat berkembang djiwanja.

Hatinja teguh untuk menempuh apa jang ditjita2kan, dan berbagai2 usaha didjalankan dengan bermatjam2 rintangan. Keluarlah perkataannja: „Saja tahu, djalan jang ingin saja tempuh itu sukar, banjak duri dan lubang2nja; djalan itu berbatu2, berlekak-lekuk, li tjin, djalan itu belum dirintis! Dan biarpun saja tidak bertung sampai ketempat jang saja tudju itu, meskipun tiwas ditengah djalan, saja akan menutup mata saja dengan merasa berbahagia, karena terbukalah sudah djalan itu, dan sajapun djuga turut membantu membangun djalan jang menudju kearah kemerdekaan dan kebebasan wanita kita”.

Tetapi ajahnja menghendaki djalan lain bagi puterinja dan Kartini tunduk. Beliau tunduk tidak oleh karena lemah dan dengan melepaskan tjita2nja, tetapi dengan kepertjajaan jang teguh bahwa apa jang ditjita2kan itu akan terlaksana, ini tak dapat disangkal lagi.

Kedua sifat itu, yaitu tjinta kepada sesama manusia dan kepertjajaan kepada kebenaran, kedua sifat itu dapat mendjundjung seorang biasa menjadi seorang pemimpin, jang orang hormat dan orang suka mengikutinja.

Oleh karena itu, maka Kartini tidak semata2 untuk djaman lampau atau djaman sekarang; sungguhpun tjara perdjoaangannya berlainan, tetapi sifat2nja ialah sebagai seorang pemimpin jang abadi.

Dan sekarangpun beliau memberi ilham kepada mereka jang dapat menangkap sinarnya.

*

* *

Suatu perasaan jang luas dan dalam, suatu rasa bahagia, tidak pernah bersifat untuk diri sendiri. Kita ingin menjampaiakannya pada orang lain, kita jadi bermurah hati terhadap orang lain.

Oleh karena itu saja pertjaja djuga, bahwa kebahagiaan setinggi-tingginya jang dapat terljapai oleh seseorang, itu adalah sepadan dengan kebahagiaan umum jang berarti buat ummat manusia.

Karena itu saja pertjaja djuga, bahwa mereka jang bersifat pessimis, cynis, atau egois, pada hakekatnja orang-orang malang, karena mereka tidak tahu, bagaimana mengembangkan kehidupannya, menjadikannya kekajaan dan keindahan jang sesempurna-sempurnanya. Mungkin mereka itu gilang gemilang karena fikirannya tadjam, atau karena keuntungan hasil pekerdjanya, tetapi kalaupun dalam hal itu mereka mendapat kepuasan, jang mungkin djuga dapat dinamakan kebahagiaan, tetapi kebahagiaan itu pintjang, belum sebulatnja.

SJAHRIR.

Habis gelap

Terbitlah terang

ENAM puluh sembilan tahun jang lalu, jaitu pada tanggal 21 April 1879, dilahirkan seorang puteri Indonesia jang kemudian mendjadi perintis djalan bagi kemadjuan wanita Indonesia.

Meskipun tidak banjak perbuatan jang njata dilakukannya selama kehidupannya jang amat pendek, tetapi besar djuga artinja R. A.

Kartini sebagai penjuluh tjita2 jang memasang pelita dalam dunia perempuan

jang gelap muram, akan membangkitkannya dari kedudukan jang sangat menjedihkan.

Bagaimana keadaan waktu hidupnya dan hal2 jang ditjela Kartini dan ingin dirobahnja, djelaslah dilukiskan dengan beberapa kutipan dari surat2nja jang dikumpulkan dalam buku „Habis gelap terbitlah terang”.

Inilah lukisannya tentang kehidupan gadis2 dimasa lampau:

„Kami gadis2 masih terantai ke pada adat istiadat lama. Kami anak perempuan pergi beladjar ke sekolah, keluar rumah tiap2 hari, demikian itu sudah dikatakan amat melanggar adat. Ketika saja sudah berumur 12 tahun, lalu saja ditahan di rumah. Saja tidak boleh keluar kedunia itu lagi, bila tidak serta dengan seorang suami, seorang laki2 jang asing sama sekali bagi kami, dipilih oleh orang „KARYA” *

tua kami untuk kami, dikawinkan dengan kami, sebenarnya dengan ti ada setahu kami”.

„Tidak mengherankan lagi apa sebabnja nafsu laki2 memikirkan dirinja sendiri saja, bila kita ingat, bahwa laki2 itu sedjak sama sa ketjilnja sudah diperlebih-lebihkan dari pada anak perempuan. Dan semasa kanak2, laki2 itu sudah diadjar me-

rendahkan dera-djat anak perempuan itu”.

Tjita-tjita tentang pendidikan

diuraikannya dalam kata2 berikut:

„Memberi anak negeri pengadjaran jang baik, sama halnya seolah-olah pemerintah menjerahkan suluh kedalam tangannya, supaya dapat ia sendiri mentjari djalan jang benar. Besarlah berkahnya djika ada pula diadakan kesempatan bagi gadis mempeladjar sesuatu kepandaian jang boleh mendjadi djalan untuk mentjari penghidupannya sendiri. Selama ini hanya satu saja djalan terbuka bagi gadis akan menempuh hidup, ialah kawin”.

Tentang hukum perkawinan.

„Betapa nikah itu tidak akan sengsara kalau hak2 semuanya bagi keperluan laki2 saja dan tiada sedikitpun lag. perempuan?”

Djalan hidup anak gadis sudah teristis dan terentang terbuat se-tjatakan. Kami tiada boleh bertjita2; angan2 jang boleh kami

angankan ialah bahwa kami besok lusa akan menjadi istri nomer sekian . . .

Tidak, untunlah tidak setiap orang laki2 berisleri empat, tetapi tiap2 orang perempuan yang kawin dalam dunia pergaulan hidup kami, tahu bahwa suaminya boleh membawa perempuan lain jadi temannya pulang kerumah; menurut hukum Islam perempuan itu isterinya juga. Mereka itu sudah biasa akan keadaan itu, sehingga tiada djahat lagi pada rasa hatinya, biar pun begitu, perempuan itu sungguh menderita dengan sangat.

Boleh disiksa, disakiti perempuan itu selama hidup sepuas hati, tetapi bila sang suami tiada hendak membebaskan perempuan itu kembali, bolehlah perempuan itu menagis setinggi langit, meminta hak, tiada juga dapat.

Hampir semua perempuan yang kukenal disini, mengutuki hak laki2 itu. Tetapi menjumpah dan mengutuki itu ta' ada sedikit juga faedahnya, kita harus berusaha memeranginya!"

Demikianlah lukisan masa yang lampau.

Bagaimakah keadaan sekarang? Kira2 40 tahun telah lampau sesudah tjita2 Kartini dikembangkan. Sudah „terang“-kah dunia wanita? Sudah lenjapkan segala keburukan dalam kehidupan wanita? Sudah bebaskah ia dari segala rantai-rintangan?

Djika dibandingkan dengan kedudukannya pada permulaan abad ke-20, kaum wanita sudah banyak mendapat kemajuan. Gadis2 Indonesia pada umumnya sudah bebas

keluar rumah, beladjar menurut keinginannya dan mencari penghasilan sendiri.

Akan tetapi, baik dalam kedudukan masyarakat maupun dalam kedudukan hukum, masih banyak yang kurang memuaskan.

Dalam pergaulan sehari-hari kaum wanita tidak diperlakukan se-pantasnya, misalnja: wanita tidak diundang pada pertemuan2 resmi, dan kalau diundang, mereka diberi tempat istimewa dibelakang wanita dilarang naik mobil, usaha wanita seperti dapur umum dll. mendapat pimpinan dan petunjuk dari orang laki2. Hal2 dikota besar agak kurang daripada dikota ketjil.

Keadaan demikian sebetulnja lanjutan dari pada kebiasaan di zaman Djepang, sedangkan dalam masa sebelum perang dunia kedua, kita telah biasa diperlakukan sederajat dengan kaum laki2.

Sesungguhnya tidak sukar bagi kaum wanita untuk memperoleh kedudukan yang sepatutnja, asal saja kita dapat mempersatukan tenaga kita, menuntut hak dengan menolak segala pekerdjaan bila tidak dipenuhi syarat2 pergaulan menurut keinginan kita!

Negara membutuhkan tenaga wanita, maka seharusnya lah wanita diperlakukan selajaknya!

Lebih sukar kiranya untuk merobah hukum perkawinan Islam.

Kaum agama pada waktu ini kuat sekali dan kemungkinan besar sekali mereka akan menolak segala perubahan dalam hukum perkawinan.

Hal itu tidak berarti kita harus

tinggal diam sadja. Dengarkanlah andjuran Kartini seperti berikut:

„Pergilah, usahakanlah, wudjudkanlah tjita2mu, berichtiarlah Ja-rena bahagia keselamatan ribuan orang tertindas oleh hukum jang lalim, oleh karena paham jang palsu tentang mana jang benar mana jang salah, pergilah, menderita dan berdjoang, tetapi usahakanlah barang jang kekal selama-lamanya.”

Maka kita harus berusaha mero bah keadaan jang kurang memuaskan itu.

Apa sebabnja, djika dibandingkan dengan kegiatan wanita sebelum Perang Dunia kedua, pergerakan wanita dalam masa sekarang ini begitu lemah, tidak revolusionair, tidak menuntut hak dan kedudukan bagi kaumnja sendiri?

Terutama dari pihak laki2 djangan andjurkan supaja dalam masa jang serba sukar ini, djanganlah ada pertentangan antara satu golongan dengan jang lain, kita harus bersatu membela kepentingan negara!

Dengan ini kaum wanita dibungkem mulutnja walaupun tuntutan2nja, djika dipenuhi tidak akan merugikan negara sedikitpun djuga, bahkan sebaliknya akan menundju

kan bahwa negara kita suatu negara jg. madju, jang sanggup memberi keadilan bagi semua golongan! Sedangkan tidak sedikit golongan2 lain, seperti partai2 dan badan2 jang menuntut dan memperoleh hak2 dengan melemahkan kedudukan negara!

Apakah kita bisa mengharap dengan sendirinja akan mendapat kedudukan jang memuaskan, bila negara telah bebas dari segala bahaya dan kesukaran?

Djika demikian dapat kita harapkan, kita sanggup menunggu.

Tetapi melihat tjaranja kaum wanita diperlakukan pada waktu ini, melihat pula kekuatan aliran2 jang menentang kebebasan dan kemajuan wanita, saja merasa ragu2.

Djika kita sungguh2 ingin supaja dunia wanita mendjadi „terang”, marilah kita bangkitkan kembali perdjoangan feminis, mengingat andjuran Kartini:

„Marilah, bersama-sama bergiat wahai perempuan dan gadis, bangkitlah, marilah bantu-membantu, mengubah keadaan jang ta' terderita itu”.

Djakarta, 1 April.



Dari pulau ke pulau

Sumatra

(Kesan Nj. S. Soekemi)

Beberapa bulan yang lalu, tidak lama sesudah aksi polisionil, saudara njonja Soekemi dan Soesilowati pergi ke Sumatra untuk mengadakan perhubungan antara pergerakan wanita di Djawa dan Sumatra dan mengadakan koordinasi dalam pergerakan wanita seluruhnya. Mereka mengadakan pertemuan pula dengan berbagai organisasi wanita, yang diberi andjuran untuk mendirikan federasi seperti di Djawa yaitu Kowani (Kongres wanita Indonesia). Pusat pergerakan wanita diadakan di Bukit Tinggi. Konferensi pertama untuk membentuk Kowani Pusat di Sumatra diadakan pada tanggal 14-16 Agustus 1947. Sebelumnya itu, diadakan juga konferensi Perwari (Persatuan Wanita Republik Indonesia), Sumatra, buat sementara waktu. Pula diadakan konferensi pemuda di bawah pimpinan sdr. Soesilowati. Konferensi ini berhasil dengan berdirinya organisasi pemuda yang dinamakan P.P.I. (Pemuda Puleri Indonesia), sebagai tjabang dari P.P.I. yang berpusat di Djawa. Pada waktu itu diadakan rapat di beberapa kota dan negeri (desa) misalnya di Padang-Pandjang, Solok, Sawahlunto, Pajakumbuh, daerah Djambi, Riouw dan tempat2 disekililing kota Bukit Tinggi. Utusan berdjumpa dengan kaum wanita Sumatra dari bermaijam2 golongan. Menurut kesan mereka, tidaklah dapat dikatakan apakah kaum wanita Sumatra

itu ketinggalan dari kaum wanita di Djawa atau lebih maju. Keudukan dalam lapangan ekonomi kelihatannya sepadan dgn. di Djawa, ternyata dari banjaknya kaum wanita yang berdjual-beli di pasar2. Dalam beberapa soal mereka lebih maju umpama dalam soal politik. Dimana2 jika diselenggarakan rapat dari partai politik, maka banjak sekali kaum wanita yang hadir, hampir separo dari sidang, dan pertanyaan yang diajukan memberi kesan bahwa mereka mempunyai perhatian besar kepada semua kejadian mengenai dalam dan luar negeri. Tetapi dalam kehidupan sosial, dalam pergaulan, nampaklah bahwa mereka belum mendapat kedudukan seperti di Djawa. Mereka sendiri pandai berbitjara misalnya dirapat2 umum, giat bekerdja, kemauan banjak, tetapi suatu sifat yang agak sangat sajanglah bahwa yang satu tak mau mengalah kepada yang oleh karena itu maka untuk djalannya organisasi perlu sekali adanya seorang yang sungguh2 mempunyai overwicht.

Pada umumnya Sumatra sangat kekurangan tenaga. Tenaga ini harus yang muda dan revolusionair. Sebaiknya pemuda dan pemuda yang asal dari Sumatra sendiri yang telah lama tinggal di Djawa kembali ke daerahnya untuk menjadi promotor dalam pembangunan, dengan diikuti beribu tenaga dari Djawa sendiri.

Kalimantan

(Pemandangan Nj. S. Soerasto)

PADA tanggal 17 Pebruari 1948 kaum wanita Kalimantan jang tergabung dalam Perwani (Persatuan Wanita Indonesia) mengadakan Kongres untuk seluruh wanita Kalimantan. Pada kesempatan itu mereka berdaja upaja, agar dapat mendatangkan kaum wanita dari Republik Indonesia dengan berbagai2 maksud. Pertama mereka itu ingin sekali mengadakan hubungan jang langsung dan lebih erat dengan kaum wanita Republik umumnja, organisasi2 wanita Republik chususnya. Kedua, mereka itu ingin menimbulkan semangat maju pada kaum wanita di Kalimantan.

Kowani tjabang Djakarta mengirimkan tiga orang utusan jaitu Njonja2 Diah, Soekemi, dan Soerasto ke Bandjarmasin dan Kandangan menghadiri Kongres tersebut.

Kongres jang diadakan itu dapat dikatakan suatu pertemuan besar antara kaum wanita jang berhasrat mengadakan klompokan2 atau persatuan2 kaum wanita dimasing2 tempat dan kota, untuk memberi kesempatan kepada kaum wanita jang sebagian besar masih terikat oleh adat istiadat kuno, agar supaja mereka itu dapat menjeburkan diri dalam masjarakat.

Tingkatan perdjjuangan kaum wanita Kalimantan memang pada umumnja masih pada permulaan. Banjak masih kesukaran2 dan rintangan2 jang bagi kaum wanita disini sudah tidak ada, bagi mere-

ka merupakan urgentie-program, jang harus dengan segera didjalkan. Kemerdekaan bergerak diluar lingkungan rumah tangga masih belum leluasa. Andai kata ada keluarga jang maju dan memberi kesempatan pada kaum wanita untuk berdjjuang diluar, maka soal pembagian waktu antara pekendjaan rumah tangga dan pekerdjaan didalam masjarakat belum pandai mereka memetjahkannja, sehingga tidak sedikit kaum Ibu jang membawa anak-anaknja kedalam rapat2 atau pertemuan. Oleh karena pendidikan sekolah pada umumnja tidak melebihi sekolah rakjat, maka gadis2 disana lekas sekali berauami. Wanita2 muda tadi dengan demikian tidak sempat mentjurahkan tenaganya pada masjarakat sebagai orang jang merdeka. Mereka sudah barang tentu mengutamakan kewadjibannja sebagai pemegang rumah tangga.

Disamping hal jang tersebut diatas tadi ada diantara mereka jang mendapat kelonggaran dan kesempatan untuk keluar, akan tetapi tidak tjukup kepandaiannja berhubungan dengan pendidikan sekolah jang sederhana sadja, hingga sering kali mereka itu membutuhkan seorang djuru bahasa (kebanjakan orang laki2), djika menghadiri suatu pertemuan atau permusjawaratan jang diadakan oleh pemerintah Belanda.

Selainnja kesukartan2 jang harus

mereka atasi lebih dahulu itu, rantjangan pekerdjaan jang hendak mereka pegang luas sekali.

Pekerdjaan sosial disegala lapangan, seperti pembrantasan buta huruf, perumahan jatim piatu, perumahan wanita2 jang terlantar, sekolah2 gadis, peringatan hari nasional, dan lain2nja ingin mereka itu kerdjakan semua.

Di Kalimantan, perkumpulan wanita hampir sama banyak dan ragamnja dengan perkumpulan wanita di Djawa. Banyak diantara perkumpulan2 itu mempunjai dasar keagamaan. Dan djika tidak demikian, maka soal agama toch dimasukkan dalam salah suatu rantjangan atau usaha. Hal demikian ini diketahui benar oleh pihak Belanda. Maka sebagai suatu tegenwicht terhadap partij2 dan gelangan2 jang sebagian besar berdasarkan kebangsaan, Belanda mendirikan Sarekat Rakjat Islam, lengkap dengan bagian wanitanja. Dengan tundjangan materiel dari jang berwadjib serta usaha2 jang berdasarkan keagamaan, maka perkumpulan tadi dapat subur sekali tumbuhnja.

Perkumpulan Perwani jang hanja berdasarkan kebangsaan dengan tidak mempunjai usaha2 keagamaan — salah satu fasal dari anggaran dasar, adalah tidak membedakan agama — adalah salah suatu perkumpulan wanita jang terbesar. Para pemimpinnja kebanyakan bekas anggauta P.N.I., sebelum perang, sehingga gerak perkumpulan tersebut agak dinamis.

Perkumpulan Aisjah dan Musli-

maat adalah djuga perkumpulan2 wanita jang dapat dikatakan suatu landjutuan dari organisasi zaman dulu.

Dalam Kongres jang diadakan itu diambil keputusan mengadakan koordinasi antara semua perkumpulan2 wanita jang ada dimasing2 tempat, dan diatasnja diadakan pusat pimpinan, sebagai lambang per satuan dari semua gerakan wanita. Rantjangan2 dan usaha2 jang meliputi perkumpulan wanita seluruhja akan dibitjarakan dan diputuskan pada Kongres jang tiap2 tahun akan diadakan. Keputusan ini diambil oleh karena tidak semua perkumpulan mempunjai pengurus besar. Djuga banyak perkumpulan jang sama nama, bentuk dan sifatnja dimasing2 tempat, akan tetapi satu sama lain tidak ada perhubungan. Keadaan ini diharapkan berubah setcepat mungkin.

Badan koordinasi itu dinamakan PERTIWI, Persatuan Tindakan Wanita Indonesia. Azas tudjuannja ialah menegakkan Negara Indonesia jang demokratis dan berdaulat.

Kesimpulan jang kami dapat dari perdjalanann itu ialah bahwa wanita Kalimantan dgn. adanja Kongres jang pertama itu sudah mendjadi anggauta barisan perdjjuangan kita umumnja.

Untuk kepentingan kita bersama maka sebaiknja djika banyak dari kaum wanita dari Djawa memperkuat perdjjuangan mereka dan pindah ke Kalimantan untuk ikut serta membimbing kaum wanitu khususnya, rakjat umumnja. Jang mereka butuhkan, selainnja mereka jang berpendidikan, djuga terutamanya, para djuru rawat, bidan, guru,

ibu asrama, pemimpin2 organisasi, pendek kata orang2 masyarakat.

Wanita2 Kalimantan tjakap dan radjin serta giat sekali mendjalan kan pekerdjaannja. Sebagai rakjat jang ahli dalam perdagangan mereka itu tjepat dalam segala gerak geriknja. Rasa malu jang tebal sekali pada wanita Djawa, tidak begitu kelihatan. Tidak segan2 mereka naik mimbar dan berpidato dengan suara jang njaring dan terang.

Pandai pula mereka mempergunakan sadjak2 dan sjair2 jg. menarik perhatian. Hanja sajang sekali pidato2 tadi sama isinja, djarang mengandung arti jang dalam.

Djika kekurangan itu ditambah oleh wanita2 dari Djawa, maka yakin kami bahwa factor2 jang baik jang ada pada masa ini dapat dipergunakan untuk membantu per djuangan Negara kita.

—v—

..

Sangihe

Tentang pulau ini kita mendapat kabar bahwa seorang wanita Mr. F. Hengkelare dipilih menjadi ketua Dewan daerah Sangihe-Talau, ialah anggota dari Barisan Nasional Indonesia dan se-

orang wanita jang pertama2 menjadi ketua Daerah setelah peperangan. Daerah Sangihe-Talau ialah salah satu dari daerah2 jang menuntut berkibarnya Sang Merah-Putih.



Inginkah saudara mengetahui, bagaimana perdjoangan kaum wanita di Indonesia Timur untuk menjusun masyarakat jang makmur dan adil?

B A T J A L A H M A D J A L L A H .

„W A N I T A“

Terbit 2 kali sebulan. Harga langganan f 1.50 sebulan
Redaksi/Administrasi: Strandweg 85, Makassar.

Wanita Luar Negeri

INDIA

Oleh: Herawati Diah.

PADA bulan December tahun 1947 Wanita India telah mengadakan kongres Wanita Seluruh India di Madras, jang untuk pertama kalinya diadakan dalam suasana kemerdekaan. Kemerdekaan jang di peroleh India pada tanggal 15 Agustus tahun jang lalu, mempunyai sedjarah perjuangang jang kita di Indonesia kenali dari buku2 dan tulisan2. Kita pun kenal nama2 Mahatma Gandhi, jang telah 2 bulan lebih meninggal ini; kita tahu siapa Pandit Jawaharlal Nehru dan lain2 pemimpin bangsa India jang tidak sedikit menderita dalam perjuangannya untuk kemuliaan dan kebahagiaan tanah airnya. Bukan sadja pemimpin2nya jang menderita, akan tetapi rakyat djelatanja pun ikut sakit, ikut lapar, ikut disiksa karena yakin bahwa penderitaan itu adalah untuk kemerdekaan tanah airnya. Dalam hal ini, barangkali tidak banjak di antara kita, tahu, bahwa wanita2 India pun tidak ketinggalan memperjuangkan tjita2 kebangsaanja dan bukan satu, dua orang wanita sadja jang pernah dipendjarkan atau dibuang oleh orang2 Inggris, akan tetapi ratusan kaum wanita dan kaum ibu tidak takut dimasukkan dalam pendjara, dan masuk pula bersama kaum laki2nja. Disamping perjuangang nasio

nal itu, wanita India djuga melakukan perjuangang untuk kemadjuan golongannya. Dan kini kemadjuan wanita India adalah pada suatu tingkat jang boleh dibanggakan bagi suatu bangsa Asia jang selalu terbelakang dibandingkan dengan saudara2nja di Eropah atau di Amerika. Akan tetapi dengan begitu sadja wanita India mentjapai kemadjuan jang ada padanja sekarang. Tigapuluh tahun wanita pergerakan India memberi tenaga, pikiran dan usaha untuk mentjapai kedudukannya jang telah diperolehnja kini. Wanita India zaman kini tidak kalah dengan kaum lelakija, dan wanita2 jang mempunyai kedudukan jang bertanggung jawab, seperti kedudukan sebagai duta, gubernur, menteri, sebagai kaum pendidik, ataupun tabib, dihormati kedudukannya, dan pengaruhnja tidak kurang daripada kaum laki2.

Pendidikan, kemerdekaan, dan tanggungan djawab, memberikan jang baik2 sadja dari seseorang, sesuatu golongan, sesuatu bangsa. Sekirantja seorang wanita diberi pendidikan, akan tetapi kemerdekaanja dihalang2i, dan tanggungan djawab tidak ada padanja, maka kurangleh harga dari masjarakat kepadanja. Seorang wanita jang bukan sadja berpendidikan

tinggi, akan tetapi merdeka dalam melakukan pekerdjaannja, dan mempunyai tanggungan dijawab pula, maka wanita ini tentu sangat berharga bagi masjarakatnja. Di India nampak bahwa wanita2 dibe kesempatan mengembangkan ketjapannja serta kepandaiannja, dan mereka jang madju, bukan madju selangkah sadja, akan tetapi dua, tiga langkah. Kesempatan memperoleh pendidikan tinggi lebih banyak daripada kesempatan jang di beri kaum wanita Indonesia. Dan mereka jang mempunyai akademi sche graad sangat banyak, walaupun titels atau graden jang diperolehnja dinegeri2 Inggris atau Amerika lebih dihargai lagi. Tentu sadja wanita jang saja maksudkan ini adalah wanita satu golongan

jang berduit. Dan di India banyak sekali keluarga2 jang kaya2, dan tidak pula menghalangi kemadjuan anak2 perempuannja. Di India tidak banyak ada perkumpulan2 wanita India, seperti disini sehingga perlu diadakan suatu federasi seperti KOWANI. All Indian Women's Conference adalah suatu perkumpulan wanita jang lahir atas keinsjafan wanita India untuk madju. Kongres jang diadakan di Madras itu adalah ke 20 kalinya, dan untuk pertama kalinya di India merdeka. Anggautja2nja tidak terbatas pada suatu golongan atau suatu caste, walaupun kelihatan bahwa kebanyakan antaranja terdiri dari kaum jang agak terpeladjar, dan mereka jang aktif dalam politik ataupun pekerdjaan sosial. Se



*Gambar Kiri: Pemandangan dalam
Persidangan all Indian Women's
Conference.*

*Gambar Kanan: Utusan2 Indonesia
jaitu:*

*Nj. H. Diah, Nj. Dr. S. Soekonto
Nj. S. Soenarjo, Nj. O. Soeridarma*

sudah pembagian India dalam dua dominion, banjak langgauta jang beragama Islam memundurkan diri dari All Indian women conference ini, walaupun tidak ada alasan untuk berbuat demikian.

Jang mendjadi pokok pembicaraan wanita di Madras ialah:

1. Pertolongan dan penempatan para pengungsi dan para kaum pelarian. Mereka mentjela dengan adanya tindakan2 jang sengadja mengobar2kan kekerasan jang berakibat terdjadinja pentjulikan, perampasan, pembunuhan dan perkoasaan.

2. Penyelenggaraan kesehatan rakyat.

3. Memberantas poligami.

4. Nasib buruh wanita (menganakan piagam pekerdja wanita).

5. Pendidikan. Diandjurkan adanya suatu keharusan beladjar, leerplicht.

Jang sangat menarik bagi saja adalah ketika melihat „withoutingsvermogen“ wanita pergerakan India, jang dari dulu sampai sekarang tidak mundur dari tempatnya masing2. Baik sebagai pahlawan untuk mendapat hak2 wanita, maupun sebagai ahli dalam pekerjaan sosial, djuga sebagai orang pergerakan semata2, keliha-

tan veteran2 itu, jang walaupun kini sudah keriput, berambut putih, dan sudah lewat umur 50 toch masih mengakui anggauta All Indian Women's Conference jang telah berdjasa. Kebanyakan wanita jang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakatnya ada jang sudah sangat djauh landjut usianya. Lihat sadja Njonja Sarojini Naidu. Dan djuga wanita2 jang memimpin kongres Wanita Seluruh India itu, sudah banjak pengalaman dalam pergerakan wanita, politik ataupun sosial.

Mereka jang memimpin bukan orang dari kemaren. Buktinja adalah rambut jang sudah putih itu, dan keteguhan hati jang kita dapat melihat dari air mukanya. Tentu sadja ada djuga jang muda di antara jang tua2 itu, jang sebagai hakim, guru tinggi, politikus atau apa sadja sedang membuat nama untuknja sendiri. Akan tetapi jang dilihat sebagai orang tjakap adalah hasil pekerdjaan jang dipergangnja. Baik mereka jang gegradueerd, maupun tidak, kalau hasil pekerdjaannya membuktikan ketjapapannja, maka dengan sendiri mereka dianggap tjakap untuk mendjabat sesuatu pekerjaan jang bertanggung djawab.

TELAH TERBIT.

„SI MANIS“,

djilid I & II buku batjaan untuk anak2 karangan Iboe Soed, gambaran Maspoeng. Tiap2 djilid 20 halaman dengan gambaran BERWARNA.

Harga 2 djilid bersama f 4.—; ongkos kirim 10%. Agen pendjual „Karya“ dj. Surabaja 52, Djakarta.



PADA tanggal 8 Maret jang baru lalu Wanita Internasional dirajakan oleh kaum wanita di Indonesia. Penting pula bagi kita untuk mengetahui bagaimana kaum wanita dilain2 negeri memperingatinja, seperti diumumkan dalam "Information Bulletin" dari sekretariat pusat Women's International Democratic Federation".

..

PERANTJIS

Di Paris dan diseluruh negeri Prantjis, Hari Wanita Internasional di rajakan dengan semangat jang bergelora, seperti tidak pernah terdjadi.

Dalam beratus2 kota maupun di desa2 diadakan rapat2 besar, pertemuan2, konferensi2 dan lain2, jang dihadliri oleh 100.000 wanita di Paris, 2.500 di Marseille, 5.000 di Lyon, 3.000 di Nice, dan 10.000 di Lille.

Di Paris, kaum wanita jang berdjumlah 100.000, buat pertama kali ini mengadakan arak2an selama 2 djam melalui djalan2 raja ke patungnja Jeanne d'Arc, pahlawan wanita dari kemerdekaan Prantjis; mereka disambut oleh rakjat dengan hangat dan berkobar2. Di Paris dan diseluruh negeri Prantjis besar djumlah wanita jg. ikut merajakan hari 8 Maret ini, karena mereka ingin menjatakan sesuatu. Mereka mengemukakan sesuatu hal jang tiap2 hari dan berbulan2 sudah mendjadi sebab mengapa mereka makin merasa takut, sedih dan marah.

Mereka terdiri dari kaum ibu, pekerdja, pembantu toko, pegawai, baik partikelir maupun pemerintah, tani, pedagang, guru, dokter, adpokat, dan sasterawan, djanda karena peperangan dan korban fas-

cisme, pekerdja perempuan tua-muda, mereka semua ialah merasa tak puas dan takut, karena blandja untuk kehidupanja sehari2 makin naik, tidak ada susu setjukupnja bagi anak2, pengangguran jang makin menjedihkan, makin banjak dan luas.

Betapa banjaknja pemuda2 jang gugur dalam perang saudara di Viet-Nam jang menjedihkan itu peperangan jang beajanja 150 djuta tiap hari bagi Prantjis.

Kaum kolaborator telah dilepaskan dan diampuni, sedangkan anggauta2 jang setia dari gerakan Perlawanan telah diadjukan dimuka hakim.

Itulah sebabnja pelakat2 sembojan meminta:

Roti, Susu, Pekerdjaan, Kemerdekaan dan Perdamaian.

Dengan mengikuti djedjak dalam tahun 1789 (Revolusi Prantjis) maka Panitia dari UFF (Persatuan Wanita Prantjis) dan Panitia Perindustrijaan mengemukakan suatu daftar tentang berbagai2 tuntutan kaum wanita, jang telah disiapkan dalam minggu2 sebelumnya di pasar2, toko2, dan dipintu2 rumah, dipaberik2 dan dikantor2. Daftar2 ini memperlihatkan kesulitan2 sesungguhnya jang diderita

oleh keluarga2 di Prantjis, jang menghendaki penghidupan jang pantas, merdeka dan senang.

Wanita Prantjis menegaskan tuntutan2nja dengan menundjukkan sebab2 dari kesedihan, kelalajan pemimpin2 Prantjis mengenai kepenyingan negara, jang mendjadi budak dari imperialisme Amerika. Kaum wanita mengemukakan suatu penjelesaian. „Kita menghendaki pemerintahan jang bersifat demokrasi-pemerintahan Prantjis”.

Mereka yakin sesungguhnya bahwa nasib sesuatu keluarga sangat rapat hubungannya dengan nasib negeri Prantjis. Mereka tahu bahwa keslamatan masing2 keluarga tergantung kepada pembangunan tanah airnja, dengan demokrasi dan kemerdekaan. Dengan maksud itu mereka merajakan Hari Wanita Internasional di Prantjis dengan memperingati Jeanne d'arc, puteri dari rakjat, jang mengusir penjerang anglo-saxon keluar Prantjis, jang setelah itu dibakar mati oleh musuh, karena ia diserahkan padanja oleh kaum pengkhianat.

Wanita Prantjis djuga memperingati Danielle Casanova, serta pahlawan2 laki2 maupun perempuan dalam perdjoangan untuk kemerdekaan nasional.

Oleh karena itu hati mereka teguh untuk meneruskan perdjoangan dengan ketabahan hati terhadap mereka jang mendjual Prantjis dan terhadap mereka jang mengantjam perdamaian.

Pada hari ini, ketika kaum wanita mengemukakan tuntutan2nja, mereka menghubungkan rasa tjinta terhadap tanah air dengan rasa persatuan dan persaudaraan dengan bangsa2 lain.

Kaum wanita, baik dikota2 maupun didesa2, semuanya sanggup berdjoang dan mereka sadar akan kekuataannya; mereka memperlihatkan kepertjajaannya kepada hasil jang tepat dari aksinja dan menegaskan kehendaknya untuk menang. Dengan maksud itu, peringatan Hari Wanita Internasional di Prantjis, adalah gembira maupun mengandung duka, setjara dinamik maupun tenang.

★

INGGERIS

„Kaum Wanita”, bersatulah untuk Perdamaian”. Inilah sembojan pada rapat2 besar jang diadakan di London untuk memperingati hari 8 Maret, jang dihadiri oleh banjak kaum ibu, pemuda2 dan wanita2 jang bekerdja di paberik2 dan kantor2; mereka semua merasa berkewadjaban untuk meneruskan perdjoangan untuk perdamai-

an. Mrs. Leah Manning, anggota parlemen untuk Labour, sebagai ketua rapat, membatja pengiriman salam jang diterima dari Sweden, Uni-Sovjet, Amerika Serikat dan Rumania, serta Spanjol. Hadlir pula tamu2 dari berbagai2 negeri.

Di negeri Inggeris dan Irlandia diadakan rapat2 jang djumlahnja melebihi 35 buah.

Amerika Serikat

Kongres Wanita Amerika menje-
lenggarakan rapat besar di New
York, jang diberi nama jang me-
ngandung ironi, jaitu Kaum Wani-
ta Berbahaja". Pada rapat itu
pembicara2 mengemukakan beta-
pa besarnja kekuatan wanita da-
lam perjuanglan barisan2 demo-
krasi melawan kaum reaksionair,
karena mereka berdjoang untuk ke-
sedjahteraan bagi anak2nja, untuk
haknja untuk mendapat peladjaran
untuk hak bagi tiap2 mampusia un-
tuk bekerdja dan mendapat pengha-
silan jang selajaknja.

Pada tanggal 8 Maret, tahun
1948, mereka buat pertama kali me-

ngadakan organisasi agar supaja
memperoleh upah-sederajat de-
ngan kaum laki2, dan memperoleh
hak untuk memilih. Pada tanggal
8 Maret 1948 mereka berdiri pada
garis depan untuk melawan adanja
kewadajiban untuk masuk milite
dan adanja tukang tjatut, untuk
melawan menaiknja harga-harga
barang, melawan penghar-
gaan rendah terhadap berba-
gai-bagai bangsa, untuk membela
kemerdekaan sebagai warganega-
ra, perdamaian dan ketenteraman.

Pula diadakan rapat2 dan demon-
strasi2 di Boston, Pittsburgh, Chi-
cago, San Francisco.

Uni Sovjet

Dalam Uni-Sovjet kaum wanita
merajakan hari 8 Maret dengan
makin mentjurahkan tenaganya un-
tuk produksi.

Pada hari sebelum hari perajaan
itu kaum perempuan jang bekerdja
di penggilingan2 dan paberik2 men-
tjapai hasil lebih dari sudah2. Pa-
da tanggal 5 dan 6 Maret, pengha-
silan dari N. Sergeeva, seorang pe-
kerdja perempuan dalam paberik
mesin pertanian di Lubertsy, dipe-
kerdjakan dalam usaha pamen, ada-
lah 3 kali lebih banjakknja daripa-
da penghasilannja sebelum perang.

Untuk tanggal 8 Maret diadakan
rapat2 oleh wanita jang disambut
dengan hargat diseluruh negeri.
Dimana2 hari itu dirajakan seba-

gai hari raksasa untuk seluruh rak-
jat.

Perajaan itu menarik perhatian
jang besar dari pers dan radio. Su-
rat2 kabar memuat karangan2 ten-
tang wanita2 jang terkemuka di
Uni-Sovjet, jang terkenal akan ke-
giatannja dalam lapangan politik
dan sosial; djuga dimuat gambar2
dari berbagai2 Pahlawan Wanita
dalam lapangan pekerdjaan.

Surat2 kabar memuat seruan jg.
disiarkan oleh WIDF diseluruh du-
nia. Dalam induk2 karangan
dibentangkan arti gerakan wai-
ta internasional.

„Kaum wanita telah mendjadi
kekuatan jang besar, dalam perdj-
oangan demokrasi dari rakjat dise-
luruh dunia”.

R. A. Kartini, Pengandjur kita

Sedang

F = 1. Allegretto

Si - a - pa be - lum men - de - ngar
 ls - tri jang mem - bu ka - kan dja-
 Se - ba- gai su - lah da - lam du

peng - an djur ki - ta. Jang se
 lan ba gi pu- tri. Su - pa-
 nia ke ge - lan- an. Me - nun-

la - lu ter - ke - nang se- la - ma la - ma-
 ja da pat men- tja - pai tem - pat jang ting-
 djuk-kan ka - um pu - tri dja - lan kma - dju-

nja na. ma - nja
 gi Tji- ta - tji-
 an Djo- djak - nja

7. 1 2. 3 2 1 0 5
 se - la lu - ter. mul' a. Di-
 ta - nja a - mat su - tji. To
 t'lah - ka mi - bang ga - kan Hor-

4. 3 2 3 4 5. 5.
 se - lu ruh In do - né - sia —
 guh - nja ti - dak ter - pe - ri —
 mat - bak ti di u - tjap kan

Lambat sedikit

3 1 3. 4. 5 4. 3 2 2 7. 2 5. 6
 Ra - dón Adjeng Kar-ti - ni. Pu - tri jang se - dja.

5. 3 3 3 4 5 6 6 3. 1
 ti. Peng - an. djur ka.um pu. tri. Jang ki.

4. 2 7. 1 2 1. 1 0
 ta djun - djung ting. gi.

Kedudukan **PEGAWAI**

Dalam Daerah Pendudukan

SEDJAK Belanda mendjalankan aksi militer pada tangga' 21 Juli 1947, pegawai pemerintah Republik Indonesia mendjadi soal jang hangat sekali. Terutama di Djakarta soal itu dengan njata mendjadi buah bibir pokok pembicaraan ramai. Lama sebelum ada nja agresi Belanda pada daerah de facto Republik, soal pegawai di daerah pendudukan Belanda seperti Bogor dan Djakarta minta perhatian jang luar biasa. Dengan adanya blokkade ekonomi, dua matjam mata uang, keadaan kantor jang selalu mendapat gangguan dan rintangan, nasib pegawai Republik adalah djauh dari keadaan memuaskan.

Pemerintah berdaja upaja untuk meringankan beban mereka dengan djalan pembagian beras dll. Sarekat2 sekerdja mengadakan koperasi2 jang bermaksud mengurangi pula penderitaan para pegawai. Akan tetapi semuanya itu tidak berhasil sebagai jang diharapkan.....

Dalam keadaan jang demikian tadi datang tindakan Belanda jang sewenang-wenang. Pada tanggal 20 Juli 1947, kira2 pukul 11 malam Belanda mulai dengan menduduki semua kantor dan gedung2 Pemerintah Republik Indonesia. Hampir semua Kepala Kantor dan pegawai2 jang penting ditawan. Djuga

perimpin2 dari organisasi2 jang mereka anggap membahayakan tindakan mereka ditangkap. Gedung2 dan gudang2 jang dipergunakan oleh Pemerintah Republik di duduki atau didjaga sedangkan barang2nja banjak jang dibeslag. Termasuk diantaranya persediaan bahan2 makanan untuk para pegawai.....

BAGAIMANA sikap dan tindakan apa jang diambil oleh pegawai Republik Indonesia? Gerakan jang pertama didjalankan ialah tidak masuk

Oleh
Setiati Soerasto

bekerdja pada Belanda. Kemudian Kepala-kepala Kantor, Djawatan atau Bagi

an, mendirikan suatu badan dinamakan Badan Penolong Pegawai Republik Indonesia jang merupakan suatu interdepartementaal lichaam. Badan inilah jang mengauatkan koordinasi dalam tindakan2 para pegawai baikpun jang kedalam maupun jang keluar. Dengan perantaraan badan itu dapat sebagian besar dari bahan2 makanan dan pakaian dilepaskan dan dibagi-bagikan sekedar sokongan kepada pegawai2.

Pada umumnya pegawai Republik patuh pada putusan2 dari Pusat, jaitu jang pada pokoknja mempertahankan persatuan para

pegawai sambil menunggu hasil pertikaian politik antara Republik dan Belanda. Pada mula2 kaum penganggur mentjari daja upaja untuk menjambung hidupnya sambil memberikan sokongan moreel kepada Pemerintahnja dengan tidak meninggalkan djawatannja. Mereka jang giat dan mempunyai ketjakapan istimewa disamping pengetahuan jang mereka dapat untuk mendjadi pegawai kantor, segera mendirikan perusahaan atau lain2 jang dapat memberi penghasilan jang lumayan. Terutama mereka jang mempunyai ketjakapan dalam teknik, banjak jang mendirikan bengkel radio, sepeda, mesin tulis, djahit mendjahit, mendirikan cursus gerak badan, dll. Pegawai wanita dari Djawatan Telpon jang berdjumlah kurang lebih 180 orang dengan segera mengadakan pembelian bahan pakaian jang dibagi-bagikan kepada pegawai2 wanita untuk dibuat pakaian serta didjualnja. Jang tidak tjakap membuat pakaian mendjual jang sudah selesai. Mereka jang tidak tjakap mendjual atau membuat pakaian membuat makanan dan kwee2 untuk didjual setjara borongan kepada warong-warong.

Pekerdjaan demikian itu dapat dipertahankan beberapa bulan lamanya. Sesudah itu berhubungan dengan kebutuhan2 jang makin hari makin bertambah banjak: pembakaran sewa rumah jang harus dibayar dengan uang Nica, pembajakan listrik dan sebagainya, banjak pegawai jang tidak dapat meneruskan tjara hidup demikian itu. Mulailah ditjarinja pekerdjaan kantor jang tetap, jang dapat memberi

nafkah jang mentjukupi kebutuhan mereka. Kantor2 partikelir dan lama kelamaan jang vital dan semi officieel mendjadi lapangan mentjari penghidupan.....

PADA tanggal 17 Januari 1948, persetudjuan „Renville” ditandatangani. Umum mengharapkan, bahwa suasana politik akan terang sedikit..... Para pegawai menunggu hasil pertikaian politik dengan penuh pengharapan..... Pengumuman Pemerintah tentang pengampunan mereka jang telah tidak dapat tahan lama lagi dan bekerja pada pihak sama, diterima oleh para pegawai dengan bermacam2 perasaan. Pengumuman jang sekonyong-konyong itu untuk sebagian besar dari pegawai non-cooperator2 mengetjewakan sekali.

Mereka jang sudah bekerja mendapat ampunan, sedang jang berta-han menderita belum dapat sokongan jang agak memuaskan.

Memang pengumuman Pemerintah jang membimbangkan itu harus dilihat tidak sadja dari sudut non-cooperator2 atau dari jang sudah bekerja akan tetapi terutama harus dilihat dari sudut perdjuangan seumumnja berhubungan dengan daerah pendudukan diluar kota Djakarta.

Demikianlah jang bekerja pada luar djawatan Republik makin hari makin bertambah. Menurut penyelidikan jang terakhir maka kira2 30% dari djumlah pegawai pemerintah Republik sudah mengundurkan diri, baikpun setjara terang2an maupun setjara diam2.

Apakah tindakan orang2 ini me-

ngandung arti bagi perjuangannya ke merdeka kita? Dengan terus terang kami jelaskan disini, bahwa menang dengan meninggalkannya barisan kita, baikpun terpaksa atau tidak tindakan tadi melemahkan jalannya revolusi kita. Bekerja kembali pada Belanda, berarti tunduk kembali pada peraturan dan hukum Belanda yang sama sekali tidak menguntungkan kepada pegawai umumnya. Sedangkan pada Pemerintah Republik sudah diusahakan tentang adanya dan jalannya undang2 perburuhan, peraturan2 sebelum perang masih berlaku dikantor2 dan perusahaan2 dibawah kekuasaan Belanda.

Usaha apakah sekarang yang dapat dikerjakkan oleh mereka yang sudah bekerja supaya dapat memperbaiki keadaan itu? Salah satu jalan yang sederhana yang juga

mendjadi alat perjuangan dari pegawai atau pekerja umumnya ialah mempersatukan diri dalam persatuan yang kokoh dan erat..... mendirikan sarakat2 sekerdja di masing2 kantor atau perusahaan. Dengan persatuan itu mereka kelak dapat mengadakan perbaikan nasib dan tuntutan2 yang selajak dengan kedudukan dan hak pegawai atau pekerja sebagai manusia dalam masyarakat.

Penyelesaian pertikaian politik antara Republik dengan Belanda pada waktu ini sudah mendapat kemajuan, juga yang mengenai pegawai dan pekerja. Dengan demikian dapatlah soal pegawai pemerintah Republik dipetjahkan, setelah mereka itu menjalankan tugas kewajibannya sebagai factor yang penting dalam perjuangan kemerdekaan Tanah Air kita.

★ ★ ★

Jogja, 11 April.

BERKENAAN dengan isi komunique KTN. tg. 8 April jl. perihal tingkatan perundingan dalam seksi sub-Panitia Sosial dan administratif yang mengenai soal pegawai Republik didalam pendudukan, Kementerian Penerangan menerangkan sbb.:

1. Semendjak petjahnja persengketaan senjata dengan Belanda bulan Juli tahun jl. terputuslah perhubungan antara Pemerintah Pusat dengan para pegawai Republik dalam daerah2 pendudukan. Sekarangpun sebagian besar dari mereka masih terpentjar diberapa kota2 sampai kedesa2 dan pegunungan, dan menderita segala macam kesukaran pahit.

2. Usaha dan rentjana Pemerintah untuk memenuhi kewajibannya pada pegawai2 tsb. sampai sekarang belum dapat dilaksanakan

oleh karena perhubungan masih terputus dan soal2 politik dan ekonomi masih dalam perundingan antara kedua delegasi yang hingga sampai saat ini penjelasannya belum tertjapai.

3. Pemerintah mengetahui, bahwa diberapa tempat ada diantara pegawai jg. sampai sekarang terus menerus menunjukkan kesetiannya dan memberikan sumbangan lahir dan bathin baik sebagai pegawai ataupun sebagai warga Republik yang ichlas dan tabah hati dalam perjuangannya selama ini,

akan tetapi oleh karena tekanan hidup dan kesukaran jang memuntjak tidak sanggup menunggu sampai Pemerintah dapat menyelesaikan soal ini, dengan tjara jang memuaskan, lantaran itu mereka memerlukan kelonggaran untuk menerima pekerjaan sebagai pegawai diluar djawatan Republik. Maka „sesuai dengan persetudjuan gentjatan sendjata dan dengan pendjelasan KTN. tg. 11-1-'48 fatsal 5a", kedua delegasi telah mentjari suatu djalan sementara jang dapat di tempuh oleh para pegawai dalam keadaan jang demikian dengan menetapkan suatu tjara dan sjarat jang diperlukannya sambil menunggu peraturan jang tetap bilamana sudah tertjapai persetudjuan politik nanti. Tjara dan sjarat jang terpenting itu sekarang sedang dirundingkan.

4. Adapun para pegawai Republik jang tidak akan menggunakan kelonggaran jang dimaksudkan di

atas, serta tetap bersedia dan dapat terus sabar menunggu penyelesaian jang lebih memuaskan bagi keadaannya lahir bathin, mereka ini tetap dalam tanggungan Pemerintah Republik. Bersama ini ditegaskan, bahwa bilamana keadaan sudah mengizinkan Pemerintah memenuhi kewadjabannya untuk membayar semua gadji jang belum diterima oleh mereka semendjak terputusnya perhubungan dan timbulnya berbagai kesukaran sebagai akibat persengketaan sendjata. Dalam pada itu untuk mereka inipun delegasi mentjari djalan jang khusus untuk meringankan kesukaran2 mereka dengan tjara jang lebih njata.

5. Bilamana sudah diperoleh hasil dari pada perundingan dan usaha berkenaan dengan hal tsb. diatas maupun jang mengenai tjara2 melaksanakannya akan segera diumumkan.



*Dalam perdjoangan untuk kemerdekaan,
djika merasa putus asa
orang berchianat jang tak dapat diampuni;
djika merasa takut,
orang berdosa jang tak dapat diampuni.*

Sarojini Naidu.



Mrs. E. Roosevelt.

„TIDAK mungkin ada banjak hal yang lebih penting lagi dalam suatu demokrasi daripada politik” kata Mrs. Eleanor Roosevelt, yang termasyhur namanya sebagai seorang pemimpin politik yang tiada taranya. „Suatu karière politik adalah karière yang harus dihendaki oleh laki-laki maupun wanita, asal saja mereka mempunyai sifat tabiat dan ketjerdasan yang tertentu, dan asal saja karière itu bukan karière yang satu-satunya bagi mereka”¹⁾.

Pada dewasa ini memang banjaklah wanita-wanita tjerdik-pandai yang memangku jabatan-jabatan dan pekerjaan-pekerjaan yang penting dalam pemerintahan negara mereka, sedangkan beberapa diantara mere-

1). Keterangan dari Doris E. Fleischman: „Careers for Women”.

Politik

ka juga telah sering menjadi sasaran sorot lampu politik internasional. Suara mereka kerap kali terdengar dalam permusyawaratan dan rapat-rapat internasional sebagai wakil atau utusan pemerintah mereka, yang mengirimkan mereka karena pertjaja akan ketjaksanaan mereka. Mereka memperdengarkan suara kaum ibu juga. masa ini merasa ikut bertanggungjawab untuk pemeliharaan perdamaian dunia, sedikit-tidaknya untuk pentjegahan perang baru, dan — seperti dikatakan dalam préambule Piagam Perdamaian — yang bermaksud dengan keteguhan hati untuk menjelamatkan turunan yang akan datang dari siksaan perang..... „Sebaliknya dalam politik dalam negeri pun pengaruh mereka sangat terasa. sehingga tidak mustahil mereka dapat turut membendung atau menguatkan suatu arus politik yang dapat membawa negara kearah yang tertentu, dan dengan jalan demikian mereka ikut bertanggungjawab dalam menentukan nasib rakyat dan negara.

Pendapat Mrs. Anna Eleanor Roosevelt.

Apakah yang diartikan dengan karière politik ini? Mrs. Roosevelt memberi definisi demikian: „Memegang jabatan apapun, baik yang diperoleh dengan tjara pemilihan, maupun dengan tjara pengangkatan, yang tidak hanya me-

rupakan suatu mata-pentjaharian bagi sipemegang, tetapi djuga merupakan pengabdian terhadap kepada negara, dan dalam mana si pemegang sanggup bekerdja terus untuk negara sampai dengan saat, rakjat memutuskan bahwa kepen-tingan2nja memerlukan suatu pe-robahan dalam hal ini". Maka da-ri itu perlulah orang jang meng-hendaki suatu karrière politik di sampingnja mempunyai pekerdja-an lain pula, atau sedikit-sedikit nja mempunyai kemungkinan un-tuk mentjurahkan tenaganja kepa-da pekerdjaan lain, bila ia terpak-sa mengundurkan diri dari lapa-ngan politik. Hal ini berarti bah-wa matapentjaharian untuk kehi-dupan sehari-hari tidak boleh ber-hubungan bagaimanapun djuga de-ngan pekerdjaan politiknya.

Sjarat jang pertama-tama harus dipenuhi ialah bahwa ia adalah se-orang jang ekonomis merdeka atau jang sewaktu2 dapat mendjadi eko-nomis merdeka, sehingga ia merde-ka pula untuk mengundurkan diri nja dari politik bila perlu. Jaitu bila melandjutkan pekerdjaan poli-tik tersebut berarti bahwa ia ber-tindak bertentangan dengan tjita2 atau prinsip2nja jang tertentu dan untuk tiap manusia mungkin berbe-da pula. Andai kata ia memegang djabatan karena ia adalah seorang penganut politik sebutkanlah sadja hitam, ia harus meletakkan dja-batan ini bila pada suatu ketika po-litik putihlah mendjadi sendi poli-tik pemerintah. Ia tidak boleh ber-alih warna djuga, ia harus memilih satu kali sadja antara putih dan hi-tam, djika ia tidak mau disebutkan orang abu-abu!

Adapun Mrs. Roosevelt terbukti-lah dengan tegas bahwa ia sung-guh2 mewujudkan teorienja da-lam praktek, karena ia tidak hanja turut mempunyai dan mendjadi gu-ru sebuah sekolah gadis partikelir, tetapi ia adalah pula seorang co-lumnist dan radio -broadcaster jg. terkenal namanja. Dalam colum-nja „If you ask me" dalam „La-dies' Home Journal" jang dipim-pinnja selama empat tahun, ia memberi djawaban atas ratusan pertanyaan jang menutupi segala lapangan penghidupan: dari perta-njaan seorang anak gadis jang ber-umur 12 tahun, apakah ibunya la-jaknja harus memperbolehkannja bepergian dengan teman2 laki2, sampai pertanyaan2 jang mengenai perdagangan merdeka dan sosialis-me.

Dengan djalan demikian terhin-darlah kiranja kedjadian2 jang ru-panja tidak asing pula di Amerika, jaitu bahwa banjak pemuka2 jang memegang djabatan2 tinggi mem-pergunakannja untuk kepentingan diri-sendiri, dengan tidak ingat la-gi akan kepentingan umum dan ne-gara. Perkataan korupsi ta' asing pula di Amerika.....

Maka timbullah sekarang perta-njaan, apakah jang harus mendja-di sifat2 orang jang ingin merupa-kan seorang pengabdi negara da-lam lapangan ini jang sungguh2. Mrs. Roosevelt menjebutkan sja-rat2 ini, jang harus dipenuhi baik oleh laki maupun wanita. Ia ha-rus:djudjur, berani, ren-dah hati (bukan setjara Uriah Heep, tetapi seperti Lincoln) dan mempunyai pengetahuan dan pe-

ngertian tentang watak manusia. Keamalan, simpati dan perhatian yang sungguh terhadap kepada sesama manusia, adalah jalan yang satu-satunya untuk memperoleh dua sifat yang akhir disebut ini, dan makin lama orang mempraktekkan politik makin dalam pengertiannya tentang segala matjam orang, yaitu jika ia memang termasuk mereka yang akan maju dalam Penghidupan. Seperti karrière lain pula, karrière politik pun hanya terwujud dengan keradjinan, niat yang teguh meneruskan apa yang telah dimulai dan inisiatif".

Djadi jika kita memandang sjarat2 ini, tidak ada sebab bagaimana napun juga mengapa seorang wanita yang intelligent dan mendapat didikan tjukup ta' dapat memegang salah suatu jabatan demikian!

DALAM PERSERIKATAN BANGSA.

Hal ini ternyata dengan jelas jika kita lihat fasal 8 Piagam Perdamaian, dalam mana termaktub: „Perserikatan Bangsa tidak akan mengadakan pembatasan dalam pemilihan laki2 atau perempuan untuk turut mengambil bahagian dalam jabatan dilapangan, apapun juga pada badan2 terpenting dan badan2 pembantu, menurut sjarat2 yang sama." Dan bahwa fasal ini tidak merupakan „setjarik kertas" sadja terbukti dari susunan Perserikatan Bangsa, dalam mana wanita2 tidak hanya mengabdikan kepada kepentingan dunia dan negara mereka sendiri sebagai pembantu2 dalam Sekretariat Perserikatan Bangsa, bahkan mereka menjalankan pekerjaan pula sebagai



Mrs. Sarojini Naidu.

anggota-delegasi resmi, wakil pemerintah dan penasehat utusan2 itu.

Sebagai anggota dari Sekretariat Perserikatan Bangsa mereka tidak hanya memegang jabatan2 sebagai sekretaresse, djuru steno, penerjemah, djuru bahasa atau klerk sadja — pekerjaan mana hampir ta' dapat disebut suatu karrière —, tetapi mereka mempunyai pengaruh politik yang besar pula dalam beberapa bahagian Sekretariat itu. Misalnja dalam Bahagian Ekonomi, Sosial, Penerangan Umum, Hukum, Permusjawaratan dan Urusan Umum, Tata Usaha dan Keuangan, Bureau Pimpinan Tata Usaha, dan Urusan Pegawai.

Bahwa mereka harus sungguh2 ahli dalam lapangan masing2 disebutkan dalam fasal 101 P.B. yang mempergunakan kata2: „ukuran yang tertinggi perihal efficiency, „KARYA"

ketjakapan dan kedjudjuran", sedangkan jang mengepalai Sekretariat sebagai pegawai tata-usaha jang tertinggi adalah seorang bekas perdana menteri! Wanita2 Timur pun tidak ketinggalan dilapangan ini. Kita sebut sadja nama Hrs. Siang-mei R. Chang, Editor Speaker, Kepala Seksi: Speakers, Bahagian Penerangan Umum dan Miss Hilda Yatsing Yen, Public Liaison Officer. Bahagian Penerangan Umum.

Bahkan sedjak mulainya Perserikatan Bangsa sedang dirantjangkan, jaitu pada Permusjawaratan Perserikatan Bangsa dalam Organisasi Internasional di San Francisco dalam bulan Juni 1945, duabelas negara, diantaranya lima negara Amerika Selatan, telah mengirinkan wanita anggota delegasi dan penasehat, misalnja Dr. Wu Yi-Fang dalam rombongan utusan Tiongkok, dan antara lain Miss Ellen Wilkinson dalam rombongan Inggeris. Pada bahagian pertama dari sidang pertama dari Madjelis Besar Perserikatan Bangsa jang diadakan di London dalam bulan Januari 1946 dan pada bahagian keduanya jang dilangsungkan di New York dalam bulan Desember tahun itu djuga, tampak pula wanita sebagai wakil sebelas negara (kemudian ditambah dengan India dan Chili mendja di tigabelas). Diantara mereka jg. mempunyai kedudukan jang ta' ada equivalentnja dalam sedjarah ialah Mrs. Franklin Delano Roosevelt (Mrs. Anna Eleamor Roosevelt), jang kemudia mendjadi Ketua

„Komisi Hak2 manusia" dari „Dewan Ekonomi dan Sosial". Dalam Komisi „Kedudukan Wanita" dari „Dewan Ekonomi dan Sosial" djuga, limabelas negara mengutus wanita untuk memperbintjangkan dan memperbaiki kedudukan golongan kaum lemah, diantaranya ialah Mrs. W.S. New (Tiongkok), Begum Sh'areefah Hamid Ali (India), Mrs. Aljce Kandalf Kuzma (Syria), Mrs. Nihri Pektash (Turki) Mme Elizeveta Popova (Rusia).

Dalam hal ini harus disebut pula nama Mrs. Vijayalakshmi Pandit jang sebagai pemimpin wanita jang pertama-tama mengepalai suatu delegasi ke Madjelis Besar mendjukkan tingkat mana jang dapat ditjapai oleh Wanita dalam politik.

SUCUS IN LIFE AS A WHOLE.

Apakah mereka itu semua menganut pula kepertjajaan Mrs. Roosevelt, jang mengemukakan bahwa pekerdjaan politik demikian tidak boleh dipandang sebagai karriere jang tetap? Djika kita mempelajari riwayat hidup mereka, kita lihat bahwa mereka telah mentjapai tingkatan jg. tinggi pula dalam sesuatu lapangan pekerdjaan jang tidak perlu berhubungan dengan politik. Maka dengan ini dibenarkanlah kata2 Mrs. Roosevelt, bahwa: „Success in Life as a whole makes one successful and useful in politics" (Success dalam Penghidupan sebagai kebulatan menjejabkan orang maju dan berguna dilapangan politik). Sebagai teladan dapat djuga kita ambil Sarojini Naidu, jang sebagai presiden Komite

Eksekutif dari Inter Asiatic Relations Conference membuka permusjawaratan ini pada tanggal 23 Maart 1947. Ia tidak sadja berdja sa sebagai Gubernur United Provinces, tetapi waktu itu telah lama terkenal sebagai penjair dan ahli filsafat. Waktu ia selama perdjalanannja di Amerika Serikat dalam tahun 1929 menjangkal lukisan2 jang diberikan oleh Katherine Mayo dalam „Mother India”, orang merasa kagum akan ketjakapannja sebagai orator.

Sebabnja beberapa wanita tidak madju dalam lapangan ini — sudah barang tentu ada pula jg. demikian — ialah bukan karena mereka kurang tjakap, tetapi karena tidak mempunjai sifat-tabi'at jang tersebut diatas tadi. Akan tetapi bagaimanapun djuga, madju atau tidak, pertama-tama perlulah bahwa kesibukan mereka itu tidak hanja terpusat pada pekerdjaan politik mereka itu sadja. Kemudian bila mereka tidak terpilih atau diangkat lagi tidak boleh tidak mereka harus mempunjai perhatian terhadap kepada hal2 lain, untuk merdjega supaja Penghidupan tidak kehilangan Harum dan Kesedapannja bagi mereka.

Terutama untuk wanita besar faedahnja djika ia mulai dari bawah sekali dan melakukan pekerdjaan jang, umumnja dianggap rendah, karena pengalaman wanita dilapangan politik belum lama diperolehnja. Hal ini djuga baik sekali un-

tuk menimbulkan kepertjajaan terhadap dirisendiri. Ia harus mempunjai tempat tinggal jang tertentu dan penganut2 jang berdiri dite lakangnja. Ia harus mempertahankan tjita2 jang dikehendaki, ia harus kenal orang sebanyak mungkin, dan ia harus mendjadi anggota sesuatu partai politik. Ia harus memperhatikan urusan2 rakjat daerah tempat tinggalnja dan sanggup bekerdja untuk hal ini.

Memang lebih sukar untuk wanita untuk mentjapai tingkatan tinggi dalam lapangan politik dari pada bagi laki2, tetapi kepuasan jang achirnja terdapat lebih besar pula. Mrs. Roosevelt memperingatkan pula akan dua matjam tanggung djawab jang harus dipikul oleh tiap wanita jang bekerdja dalam lapangan politik, jaitu: „tidak hanja tanggung djawab biasa jang berarti memenuhi kewadjabannja sebaik2nja untuk kepuasan dirisendiri, tetapi djuga tanggung djawab untuk menentukan garis2 bagi wanita dikelak kemudian hari untuk ditiru dan dikembangkan. Djika ia gagal, ia akan menutup lagi sesuatu djalan baru jang telah mulai terbuka untuk saudara2nja. Ia bekerdja tidak hanja untuk dirinya sendiri belaka, tetapi untuk menghindarkan penghalang2 dan rintangan2, serta mengadakan suatu lapangan baru dalam mana wanita dapat bekerdja dengan baik dan keuntungan bagi diri sendiri serta berharga bagi dunia”.

Malam Widodari

BESOK aku akan menikah. Suasana rumah niruk-pihuk Ibu, nenek, bibi, adik-adik, teman-temanku sibuk menyelesaikan persiapan perajaan. Aku ditinggalkan dikamarku. Rambutku telah ditjukur, pakaianku telah sedia. Tadi Ibu datang.

„Semalam ini engkau ta' boleh tidur, Laili,” katanja.

Seakan-akan aku dapat tidur semalam sebelum pernikahanku.

Aku teringat akan ksatria-ksatria dalam Abad Pertengahan di Eropah, jang semalam sebelum dinobatkan sebagai ksatria harus djaga dan harus menenangkan hati, mengarahkan pikirannya kepada penghidupan mereka jang akan datang, berdo'a supaya dapat menjadi ksatria sedjati.

Malam ini aku belum dapat mengatur pikiranku. Segala kedjadi-an2 kuterima sadja, ta' ada jang kuresap, kumengerti benar-benar. Sekarang aku harus menenangkan diriku, aku harus menjusun pikiranku. — Tertumbuk aku kepada suatu kenjataan. — „Besok aku menikah. Besok aku ta' lagi gadis remadja, melainkan seorang perempuan jang telah menikah”.

Tahukah aku benar-benar apakah konsekwensi2 langkah jang penting ini? Aku pertama-tama ta' kan dapat bertindak dengan leluasa, aku ta' kan lagi gadis merdeka jang hanja memikirkan diri sendiri sadja.

Pekerdjaanku. Tjita-tjita tentang *carrière*? Ah, *carrière* tidak kutjari. Aku puas dengan pekerdjaanku, dan Chairul telah berdjandji aku boleh meneruskannya, meskipun dengan sendirinja aku ta' kan dapat lagi memusatkan segala pikiran dan tenaga ku kepada murid-muridku. Tetapi, Chairul adalah orang jang berpandangan luas; belengguku ta' kan kentjang dan erat, tetapi longgar dalam arti jang baik.

Tetapi, dapatlah kami kedua-duanja meninggalkan kebiasaan2 masing-masing dan saling menyesuaikan diri? Kami bukan anak ketjil lagi. Kami orang dewasa jang harus berani memandang soal-soal ini.

Aku tahu Chairul adalah seorang pemaarah benar, dan aku sendiripun bukan orang jang lemah-lembut, jang akan tunduk kepada segala kata Sang Suami. Tidakkah hal ini akan menimbulkan kesukaran2 dalam penghidupan kami? Lebih-lebih karena kami berdua agak keras kepala. Kata Ibu, kalau ada perselisihan atau salah fahani, akulah jang harus mengalah.

Tetapi aku bukanlah seorang perempuan yang akan mengalah karena ia seorang perempuan dan karena lawanmu suaminya.

Bukanlah aku telah berkali-kali menunjukkan bahwa mau mengalah bilamana kebenaran ada pada saja? Chairul bukanlah orang yang berfahaman-kolot, dan aku pertjaja, bahwa ia akan mengakui salahnya bilamana kesalahan ada padanya.

Pernah orang katakan, pernikahan itu seperti sekrop2 arloji: gigi-ginjal saling menjangkut dan demikianlah arloji berdjalan. Demikian pula dalam penghidupan suami-isteri. Gigi-gigi sifat2 dan tabiat kami harus saling menjangkut, supaya arloji penghidupan dapat berdjalan dengan lantjar dan baik. Mudah-mudahan bahwa kita jangan lupa kan perumpamaan ini.

Pada saat ini aku merealisasikan orang bagaimanakah aku ini.

Sekarang aku harus bermuka-muka dengan diriku-sendiri dan aku lihat: seorang gadis yang ringan hati, yang tak segan bersenang-senang dengan teman2-nya, yang mengedjar kesenangan dan keramaian, seorang flirt nomer satu. Lagipula aku bukan orang yang lurus hati. Ketika aku masih ketjil teman2 sering berkata: „Engkau pembohong, banjak benar fantasiemu”. Dan setelah aku besar, belum hilang pula sifat ini, meskipun kutahan sedapat-dapatnya.

Aku ingat akan pelajaran2 ilmu keturunan waktu aku disekolah guru. Segala kata2 guruku timbul kembali dalam peringatanku.

Maka kedua sifatku itu harus kuteruskan kepada anak2ku? Menurut guruku sifat2 manusia dapat berkurang atau bertambah pada anaknya. Djadi ini hanyalah undian belaka. Bagaimana jika pada anak2ku sifat2 ini bertambah dan anak laki2ku menjadi seorang pendusta, pentjuri mungkin, dan anak gadisku menjadi kupu-kupu? Dan pendusta dan kupu2 ini akan meneruskan pula penghidupannya kepada anak2nya! — Bulu romanku berdiri; aku ngeri mengingatkan kemungkinan ini.

Tidak, Tuhan, tidak! Aku tidak berani mempunyai anak! Chairul? Mungkin anak2 kami mendapat pembawaan baik dari ayahnya? Chairulpun hanyalah manusia dan aku tidak lagi dalam masa: „Er, der Herrlichste von Allen”. Iapun mempunyai sifat2 yang kurang baik. Aku tidak buta untuk kesalahan2nya. Ia seorang yang tak tertib. Djuga dengan uangnya Lebih2 karena ia sendiri tak memperdulikan uang. Ia pemarah, dan bukankah ia pernah melawan temannya dgn pisau sehingga anak itu hampir mati?

Tidak! Sifat2 ini tak boleh kuteruskan kepada anak2ku. Tak ada yang menanggung bahwa anakku akan mendapat kepandaian Chairul. Tak ada yang akan menanggung bahwa anakku akan berpikiran dalam seperti ayahnya dan dapat mentjari kegembiraan hidup seperti ibunya. Ini semua undian belaka. Dan aku tak berani menanggung risiconja. Tidak, aku tak akan mempunyai anak-

Aku ta' kan mempunjai anak? Aku ta' kan mempunjai manusia ketjil jang menjebut aku „Ibu”? Ta' kan dapat memperlihatkan seorang tjutju kepada orang tuaku? Aku ta' kan mempunjai manusia ketjil darah-daging Chairul dan aku? Dan Chairul? „Rumah tang ga dengan banjak anak2, Laili, karena suasana keluarga besar, sua sana jang terbaik!”

Ah Rul, bukankah kita tanggung djawab terhadap kepada anak2 kita? Kalau seorang anak kita masuk pendjara, lalu mengadu: „Salah orang tuaku”, kalau seorang gadis kita terdjatuh dan menuduh: „Mengapa aku dilahirkan?”..... Dapatkah kita menghadapi anak kita kelak djika mereka ta' mendjadi manusia jang disukai dan dihormati orang?

Aku ta' berani! Dan Chairul? Ah Chairul, aku ta' tahu!.....

Suara burung2 mulai terdengar. Djendela telah kubuka. Lama tadi aku berdiri dimuka djendela, melihat fadjar memerah dibalik pohon2. Matakut pedas karena air mata jang ta' kutangiskan. Orang didalam rumah telah sibuk lagi. Pintu kamarku mengeriut. Ibu masuk. Ta' mungkin kubatalkan segala ini.

Tuhan, lindungilah Chairul dan saja!



Sebelumnja saja kawin saja mempunjai enam matjam teori tjara bagaimana mendidik anak.

Sekarang saja mempunjai enam anak — dan tidak mempunjaiteori.



Lord Rochester.

„KALIMANTAN BERDJOANG”

**KERTAKBARU 93,
BANDJERMASIN.**

adalah satu2nja Harian Nasional jang selalu memuat warta-berita baik dalam maupun luar negeri, dan uraian2 jang selalu memberikan kupasan tentang pergolakan Tanah-Air.

Ambillah berlangganan!

Harga lang. 1 bln. f 6.— (bajar di muka).

**TJATAT!!! NJONJA/NONA
PERLU BATJA!!!**

**Madjallah Roman
„Lukisan Pengalaman”**

Menjughkan tjeritera2 roman portjintaan, perdjoangan, detec-tief dll. Ditjetak diatas kertas halus, formaat saku, tebal 50 halaman. Etjeran f 1.50 Harga langganan sekwartaal (3 No.) f 4.25 Pembayaran lebih dahulu pada:

**Adm. LUKISAN PENGALAMAN
Lajangiru No. 70 Makassar.**

„KARYA”

BERLANGGANANLAH!

„MASJARAKAT BARU“

Surat-kabar Nasional jang turut memperdjuangkan tjita2 ke-Republik-an.

Satu2nja s.k. rakjat di Kalimantan Timur, jang berdiri diatas segala partai dan aliran dalam masjarakat.

Berhubung kesulitan soal kertas, semendjak bulan Desember, diterbitkan 2 kali seminggu (tadinja semendjak bulan Agustus 1946, 3 kali seminggu) dari 4 pagina.

Harga langganan..... f 3.75 sebulan.

Alamat Redaksi dan Administrasi

„MASJARAKAT BARU“

Muka Mesdjid

S A M A R I N D A

MADJALLAH BERITA MINGGUAN BERGAMBAR

„WAKTOE“

.(The first Indonesian Weekly News Magazine).

Penuh dengan gambar2 dan ulasan jang hangat (aktuil) dan up to date.

Dimana-mana „WAKTOE“ tersebar diseluruh Indonesia dan Malaya The talk of whole Indonesia and Malaya.

Tiap2 terbit lebih dari 15 rubrik dan lebih dari 40 gambar jang paling baru. Semua gambar kita terima langsung dengan kapal udara dari dalam dan luar negeri (New York dan lain-lain).

Harga tjuma f 1.75 selemba. Tjukup matjam rubriknja, short story, radio, film sport, kanak-kanak dan lain-lain.

Administrasi „WAKTOE“, Centrale Passar 41. Medan.

Isinja diloea tanggoengan Pertjetakan „Pemandangan“